Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 37589-37596

Pengalaman Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kualitatif Fenomenologis

Lisdayani[1], Intan[2], Putri Namia[3], Jihan Trisyah Utami[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Aceh
Corresponding Author: Email: intanpidie13@gmail.com lisdayani_za@yahoo.co.id putrinamia2019@gmail.com jihanutamitrisyah@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Mengasuh anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman mendalam, kesabaran tinggi, dan penerimaan yang kuat. Orang tua dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai guru, terapis, sekaligus pendukung emosional bagi anaknya. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika orang tua harus berhadapan dengan tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman emosional, sosial, dan praktis yang dialami orang tua melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjalani proses panjang mulai dari penolakan hingga penerimaan, serta umumnya menerapkan pola asuh demokratis yang disertai kasih sayang dan penyesuaian berdasarkan kebutuhan anak. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan psikologis, stigma sosial, keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan, serta minimnya dukungan lingkungan. Meski demikian, orang tua tetap menunjukkan keteguhan dan komitmen besar dalam mendampingi perkembangan anak melalui berbagai upaya, termasuk mencari dukungan profesional dan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus merupakan proses kompleks yang membutuhkan pemahaman, dukungan, dan kebijakan inklusif dari berbagai pihak.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pengalaman Orang Tua, Pola Asuh

ABSTRACT

Parenting children with special needs requires deep understanding, great patience, and strong acceptance. Parents are required to act not only as caregivers but also as teachers, therapists, and emotional supporters for their children. This challenge becomes even more complex when parents have to deal with social and economic pressures. This study aims to understand parents' experiences in implementing parenting styles for children with special needs and identify the challenges they face. This study used qualitative methods with a phenomenological approach, exploring the emotional, social, and practical experiences of parents through in-depth interviews and observations. The results show that parents undergo a long process from rejection to acceptance, and generally implement a democratic parenting style with compassion and adjustments based on the child's needs. However, they also face various challenges such as psychological pressure, social stigma, economic limitations, lack of knowledge, and minimal environmental support. Nevertheless, parents continue to demonstrate strong determination and commitment in supporting their children's development through various efforts, including seeking professional and community support. These findings confirm that parenting children with special needs is a complex process that requires understanding, support, and inclusive policies from various parties.

Keywords: Children with Special Needs, Parenting Experience, Parenting Style

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan anak. Di dalam keluarga, seorang anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan pengalaman pertama yang akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya di masa depan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, mendidik, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu wujud dari tanggung jawab tersebut adalah pola asuh atau cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari[1].

[1] Ni Luh et al., "Pengalaman Orang Tua Mendampingi Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa COVID-19 : Studi Fenomenologis," *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 1 (2022): 50–62, https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p06.

Secara teoritis, pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (authoritative). Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang paling adaptif karena mengombinasikan kontrol yang wajar dengan kehangatan emosional serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang sesuai dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak.

Pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pola asuh, orang tua memberikan teladan, menanamkan nilai, serta membentuk perilaku anak. Pola asuh yang baik akan membantu anak mengembangkan potensi dirinya, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga bentuk utama pola asuh, yaitu otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak. Namun, dalam praktiknya, penerapan pola asuh tidak selalu mudah, terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus[2].

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan atau perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, setiap anak penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan kesempatan yang setara di segala bidang kehidupan. Anak berkebutuhan khusus meliputi berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, ADHD, cerebral palsy, dan lainnya. Masing-masing memiliki kebutuhan unik yang menuntut cara pengasuhan yang berbeda dari anak pada umumnya[3].

Mengasuh anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman mendalam, kesabaran tinggi, dan penerimaan yang kuat. Orang tua dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai guru, terapis, sekaligus pendukung emosional bagi anaknya. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika orang tua harus berhadapan dengan tekanan sosial dan ekonomi. Banyak orang tua merasa cemas dan khawatir terhadap masa depan anak mereka, terutama karena stigma masyarakat yang masih sering menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai "beban" atau "tidak normal". Stigma negatif ini dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua dan memengaruhi cara mereka menjalankan pola asuh di rumah.

Selain tantangan sosial, faktor ekonomi juga menjadi kendala besar bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Biaya terapi, pendidikan khusus, serta kebutuhan medis sering kali tidak sedikit. Keterbatasan ekonomi membuat sebagian orang tua tidak mampu memberikan layanan terbaik untuk anaknya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan bersalah, stres, bahkan frustrasi. Menurut hasil penelitian psikologi keluarga, tekanan emosional yang dialami orang tua anak berkebutuhan khusus lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak normal. Oleh karena itu, dukungan sosial, emosional, dan spiritual sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menjalani peran pengasuhan dengan lebih baik.

Pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus cenderung bersifat fleksibel dan adaptif. Orang tua harus mampu menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kondisi dan kemampuan anak. Misalnya, orang tua dengan anak autistik perlu menerapkan pola komunikasi yang tenang, konsisten, dan terstruktur, sedangkan pada anak dengan hambatan intelektual, orang tua perlu memberikan bimbingan yang berulang dan sederhana. Penerapan pola asuh yang tepat tidak hanya membantu perkembangan anak secara kognitif dan sosial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan rasa aman anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya[4].

Namun, tidak semua orang tua mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Beberapa mengalami penolakan di tahap awal ketika mengetahui kondisi anaknya. Mereka merasa sedih, kecewa, bahkan menyalahkan diri sendiri. Proses untuk menerima kenyataan sering kali memakan waktu lama,

[2] Aulia Rahma Teofilus Ardian Hopeman, Septiana Putri Juariyah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 1–11, https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.833.

[3] Nurkhaliza Septiani Suparmas, Iwan Shalahuddin, and Indra Maulana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Fadhilah," *Journal of Primary and Children's Education* 8, no. 024 (2025).

[4] A Arief and Ikhwani Hakim, "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Abstrak Pendahuluan," *Journal Child Kingdom* 2, no. 1 (2023): 1–10.

tergantung pada dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, pendekatan fenomenologis menjadi relevan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif orang tua secara mendalam, mulai dari perasaan, tantangan, hingga makna yang mereka temukan selama menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.

Secara psikologis, pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus dapat menjadi proses pembentukan jati diri baru bagi orang tua. Banyak dari mereka yang awalnya merasa tertekan, namun seiring waktu menemukan makna spiritual dan emosional yang mendalam. Mereka belajar untuk lebih sabar, menerima kekurangan, dan bersyukur atas setiap perkembangan kecil yang dicapai anaknya. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya menjadi tugas keluarga, tetapi juga menjadi perjalanan kehidupan yang penuh pelajaran tentang cinta, pengorbanan, dan keteguhan hati[5].

Di sisi lain, penting juga melihat bagaimana lingkungan sekitar memengaruhi pola asuh orang tua. Lingkungan sosial yang suportif, seperti keberadaan komunitas orang tua ABK, lembaga pendidikan inklusif, serta dukungan tenaga profesional (psikolog, guru khusus, atau terapis), sangat membantu orang tua dalam mengelola stres dan memperbaiki strategi pengasuhan. Sebaliknya, jika lingkungan masih bersifat diskriminatif dan menstigma, orang tua cenderung merasa terisolasi dan menarik diri dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pola asuh tidak hanya bergantung pada individu orang tua, tetapi juga pada dukungan sosial di sekitarnya[6].

Penelitian mengenai pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memiliki keterbatasan pemahaman dan penerimaan terhadap anak disabilitas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek perkembangan anak atau efektivitas intervensi tertentu, sementara kajian yang menggali pengalaman subjektif orang tua masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses pengasuhan.

Fenomena ini menjadi isu sosial dan psikologis yang penting untuk dikaji secara mendalam, khususnya di Indonesia, di mana pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Penelitian yang berfokus pada pengalaman orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan tentang pentingnya empati, dukungan sosial, serta kebijakan inklusif bagi keluarga dengan anak disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai pengalaman mereka dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, peneliti berupaya menggali secara mendalam realitas yang dialami orang tua, baik dari sisi emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat dunia dari perspektif subjek penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang makna pengalaman hidup mereka.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan diuji sebagi berikut:

1. Bagaimana pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas maka adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

[5] Prof Marcus J De Leon, "Parental Stress And Social Support Among Caregivers Of Children With Special Needs : A Study In Tagbilaran City , Bohol," *Journal of Scientist*, no. 1 (2025): 1–8.

[6] Teofilus Ardian Hopeman, Septiana Putri Juariyah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani."

MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan pemahaman mengenai bentuk, strategi, serta dinamika pengasuhan dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi para orang tua, pendidik, dan masyarakat umum, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara mengasuh, mendampingi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

3. Secara Akademis

   Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, referensi, maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa, khususnya dalam kajian tentang pola asuh dan pengalaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan makna, pola, serta pengalaman yang dialami para orang tua dalam proses pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, tanpa terkecuali anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan penanganan dan perhatian lebih dalam proses tumbuh kembangnya karena memiliki perbedaan kemampuan dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting, karena merekalah yang berinteraksi paling dekat dan menjadi figur utama dalam pembentukan karakter, perilaku, serta perkembangan anak. Oleh sebab itu, pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang mendalam dan kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami perjalanan emosional yang panjang sejak mengetahui kondisi anak mereka. Pada awalnya, banyak orang tua merasa terkejut, sedih, bahkan tidak siap menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Ada pula yang mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti stigma negatif, pandangan diskriminatif, atau rasa kasihan yang berlebihan dari masyarakat. Kondisi ini membuat beberapa orang tua mengalami perasaan rendah diri dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar orang tua mulai dapat menerima keadaan anak mereka dengan penuh keikhlasan dan berusaha untuk menyesuaikan diri.

Pengalaman emosional orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dapat dipahami melalui teori stres dan coping. Kondisi memiliki anak dengan kebutuhan khusus sering kali menjadi peristiwa yang menimbulkan tekanan psikologis karena tidak sesuai dengan harapan awal orang tua. Reaksi seperti sedih, penolakan, dan kecemasan merupakan respons awal yang wajar terhadap stres tersebut. Seiring waktu, orang tua mulai mengembangkan strategi coping yang adaptif melalui penerimaan diri, pencarian makna, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Proses ini memungkinkan orang tua untuk beradaptasi dengan peran pengasuhan yang baru dan membangun keteguhan emosional dalam

mendampingi perkembangan anak[7].

Penerimaan diri merupakan tahap penting dalam pengalaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Setelah melalui proses penerimaan, orang tua mulai berupaya memahami kebutuhan anak, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun sosial emosional. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua berperan tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, terapis, dan pelindung bagi anak. Mereka berusaha memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan anak agar dapat berkembang semaksimal mungkin[8].

Proses penerimaan diri ini menunjukkan adanya adaptasi psikologis orang tua terhadap kondisi anak. Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, penerimaan menjadi dasar utama bagi orang tua untuk membangun pola asuh yang lebih positif dan responsif. Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan cenderung lebih mampu memahami kebutuhan anak secara menyeluruh serta menunjukkan ketahanan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan.

Dari hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus umumnya adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang menekankan pada kasih sayang, komunikasi dua arah, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri sesuai kemampuannya. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung lebih sabar, menghargai usaha anak, dan memberikan dorongan positif dalam setiap perkembangan yang dicapai anak. Misalnya, ketika anak menunjukkan kemajuan kecil dalam berbicara, berjalan, atau bersosialisasi, orang tua memberikan pujian dan semangat agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha.

Namun, dalam situasi tertentu, beberapa orang tua juga menerapkan pola asuh otoritatif, terutama ketika anak menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan atau membutuhkan arahan yang tegas. Pola ini diterapkan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab, dengan tetap disertai kasih sayang dan pengertian terhadap keterbatasan anak. Di sisi lain, pola asuh permisif juga muncul pada sebagian kecil orang tua, terutama karena rasa iba yang berlebihan terhadap kondisi anak, sehingga cenderung membiarkan anak tanpa batasan yang jelas. Meskipun hal ini dilakukan dengan niat baik, namun dalam jangka panjang dapat berdampak pada kurangnya kemandirian anak.

Pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi anak, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan sosial. Ketersediaan layanan pendidikan inklusif, dukungan dari keluarga besar, dan penerimaan masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan proses pengasuhan. Orang tua yang mendapat dukungan moral dan sosial dari lingkungan cenderung lebih tenang, sabar, dan konsisten dalam mengasuh anaknya. Sebaliknya, orang tua yang kurang mendapat dukungan sering merasa terbebani, stres, bahkan mengalami kelelahan emosional[9].

Selain itu, tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua turut memengaruhi cara mereka mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki pemahaman tentang jenis kebutuhan anak dan metode pendampingan yang tepat biasanya lebih mampu menyesuaikan pola asuhnya. Sebagian dari mereka aktif mencari informasi melalui tenaga profesional, mengikuti pelatihan, atau bergabung dengan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional, sehingga mampu menghadapi tantangan dengan lebih positif[10].

Secara keseluruhan, pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh anak berkebutuhan khusus mencerminkan perjalanan panjang penuh perjuangan, kesabaran, dan kasih sayang. Pengalaman ini tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mengubah cara pandang orang tua terhadap kehidupan, terutama dalam hal empati, ketulusan, dan keteguhan hati. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh kasih, konsisten, serta disertai pemahaman terhadap kebutuhan anak menjadi kunci utama dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi terbaiknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang sangat personal dan sarat makna. Pengalaman ini bukan

[7] Miftahus Skholikhah, "OPTIMISME ORANG TUA TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2017 (2021).

[8] Ulwan Syafrudin Ni Wayan Sindi, "Parents ' Experience Caring for Children with Special Needs Down Syndrome : Phenomenology Qualitative Research Study," *Early Childhood Education and Development Studies* 4, no. 1 (2023): 25–29.

[9] Luh et al., "Pengalaman Orang Tua Mendampingi Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa COVID-19 : Studi Fenomenologis."

[10] Leon, "Parental Stress And Social Support Among Caregivers Of Children With Special Needs : A Study In Tagbilaran City , Bohol."

hanya tentang bagaimana orang tua mendidik anak dengan keterbatasan, tetapi juga tentang bagaimana mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, sabar, dan berdaya. Pola asuh yang tepat akan membantu anak tidak hanya berkembang secara fisik dan kognitif, tetapi juga merasa diterima dan dicintai sebagaimana mestinya, sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan hak setiap anak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak.

Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan

Mengasuh anak merupakan tugas yang menuntut kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab besar bagi setiap orang tua. Namun, tantangan tersebut akan terasa berlipat ganda ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan penanganan dan perhatian khusus dalam proses pengasuhan. Orang tua dituntut tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pendamping terapi, sekaligus motivator yang mampu memahami kebutuhan anak secara menyeluruh. Dalam menjalani peran tersebut, banyak tantangan yang muncul, baik dari segi psikologis, sosial, ekonomi, maupun lingkungan sekitar[11].

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah tantangan emosional dan psikologis. Tidak sedikit orang tua yang mengalami perasaan sedih, kecewa, bahkan penolakan ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Reaksi awal tersebut merupakan hal yang wajar karena berkaitan dengan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seiring waktu, sebagian orang tua mampu melewati tahap penolakan dan mulai menerima keadaan anaknya, namun proses menuju penerimaan tersebut sering kali panjang dan penuh perjuangan. Rasa bersalah juga kerap muncul, terutama pada ibu yang merasa dirinya penyebab kondisi anak. Selain itu, tekanan psikologis muncul akibat kelelahan emosional karena harus terus mengasuh anak yang memerlukan perhatian intensif tanpa jeda. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi pada beberapa orang tua[12].

Tantangan emosional dan psikologis yang dialami orang tua tersebut dapat dijelaskan melalui teori stres dan coping. Teori ini menyatakan bahwa stres muncul ketika tuntutan yang dihadapi individu melebihi kemampuan adaptasi yang dimilikinya. Kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali menjadi sumber stres berkepanjangan karena menuntut keterlibatan emosional dan fisik yang tinggi. Apabila tidak diimbangi dengan strategi coping yang adaptif, tekanan psikologis tersebut dapat berkembang menjadi kecemasan dan kelelahan emosional yang berkepanjangan[13].

Selain tantangan emosional, tantangan sosial juga menjadi aspek yang sangat menonjol. Masyarakat sering kali belum sepenuhnya memahami dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Stigma negatif, ejekan, hingga diskriminasi sosial masih sering dialami oleh orang tua dan anak. Banyak orang tua mengaku merasa malu atau enggan membawa anaknya ke tempat umum karena khawatir akan pandangan orang lain. Sikap masyarakat yang kurang peka terhadap kondisi anak sering menimbulkan rasa terasing dan menambah beban psikologis keluarga. Akibatnya, beberapa keluarga memilih untuk menutup diri dari lingkungan sosial dan membatasi interaksi dengan orang lain. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional orang tua, tetapi juga menghambat perkembangan sosial anak yang justru membutuhkan stimulasi dan dukungan lingkungan[14].

Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep stigma sosial, di mana individu atau kelompok tertentu diberi label negatif oleh masyarakat. Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Pandangan negatif dan sikap diskriminatif dari lingkungan dapat memperburuk tekanan psikologis orang tua serta mendorong mereka untuk menarik diri dari lingkungan sosial[15].

Tantangan berikutnya adalah tantangan ekonomi. Merawat anak berkebutuhan khusus

[11] Amna Arif, Farzana Ashraf, And Aasia Nusrat, "Stress And Coping Strategies In Parents Of Children With Special Needs," *Research Article* 71, No. 5 (2021): 1369–72.

[12] Andrew W Y Cheng And Cynthia Y Y Lai, "Parental Stress In Families Of Children With Special Educational Needs : A Systematic Review," *Journal Frontiers Psichiatry*, No. 3 (N.D.).

[13] Arti Garg and Rajeev Kumar Singh, "Typification of Fifty One Names In," *Journal Phytotaxa* 430, no. 2 (2020): 0–3.

[14] Arif, Ashraf, and Nusrat, "Stress and Coping Strategies in Parents of Children with Special Needs."

[15] Intan, I., & Selian, S. N. . (2025). Dukungan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Anak Down syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 29568–29577. Retrieved from https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4427

membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pengeluaran tambahan sering kali harus dikeluarkan untuk kebutuhan terapi rutin, pengobatan medis, alat bantu khusus, pendidikan inklusif, hingga transportasi ke pusat layanan. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Beberapa orang tua bahkan terpaksa berhenti bekerja untuk fokus mengasuh anaknya di rumah, yang berakibat pada menurunnya pendapatan keluarga. Ketidakseimbangan antara kebutuhan yang besar dan kemampuan ekonomi yang terbatas sering menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua, terutama dalam jangka panjang[16].

Selain itu, tantangan dalam aspek pendidikan dan pengetahuan juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi anak berkebutuhan khusus dan cara mengasuh yang sesuai. Minimnya akses terhadap informasi dan tenaga ahli menyebabkan orang tua kesulitan menentukan strategi pengasuhan yang tepat. Beberapa orang tua masih menerapkan cara-cara konvensional yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga proses perkembangan anak menjadi lambat. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan inklusif di berbagai daerah membuat orang tua harus berjuang keras untuk menemukan sekolah yang mampu menerima dan mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menambah beban emosional sekaligus tanggung jawab orang tua dalam memastikan anaknya mendapatkan pendidikan yang layak[17].

Tantangan lain yang juga sering muncul adalah kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga besar. Tidak semua anggota keluarga memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Ada kalanya kakek, nenek, atau saudara lain menunjukkan sikap tidak mendukung, seperti menyalahkan orang tua, merasa malu, atau menganggap anak tersebut sebagai aib keluarga. Kurangnya dukungan internal ini dapat memperburuk kondisi psikologis orang tua dan menghambat proses pengasuhan yang harmonis. Sebaliknya, bagi orang tua yang mendapat dukungan kuat dari pasangan dan keluarga, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan menjalani proses pengasuhan dengan lebih sabar[18].

Selain itu, tantangan waktu dan tenaga juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian penuh dan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak pada umumnya. Orang tua harus terlibat dalam kegiatan terapi, mendampingi belajar, serta memantau perkembangan anak setiap saat. Kelelahan fisik dan mental sering kali tidak dapat dihindari, terutama bagi orang tua yang tidak memiliki bantuan tambahan di rumah. Kondisi ini menimbulkan kelelahan kronis yang berpotensi mengganggu kesehatan orang tua sendiri[19].

Meski menghadapi berbagai tantangan, sebagian besar orang tua tetap menunjukkan komitmen yang kuat dan rasa kasih sayang yang luar biasa terhadap anaknya. Mereka berusaha mengatasi kesulitan dengan mencari solusi, seperti bergabung dalam komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, mengikuti pelatihan pengasuhan, atau mencari bantuan profesional dari psikolog dan terapis. Dukungan sosial semacam ini terbukti sangat membantu orang tua untuk bertahan dan menemukan kekuatan dalam menghadapi realitas kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus mencakup aspek emosional, sosial, ekonomi, pengetahuan, dukungan lingkungan, hingga keterbatasan waktu dan tenaga. Setiap tantangan tersebut saling berkaitan dan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Namun, di balik berbagai kesulitan yang dihadapi, pengalaman ini juga mengajarkan makna ketulusan, kesabaran, dan cinta tanpa syarat. Orang tua belajar untuk menerima anak apa adanya, beradaptasi dengan segala keterbatasan, dan berjuang untuk memberikan kehidupan terbaik bagi buah hati mereka. Tantangan ini bukan hanya ujian, tetapi juga proses pembentukan kekuatan dan keteguhan hati yang luar biasa bagi setiap orang tua anak berkebutuhan khusus.

[16] Suparmas, Shalahuddin, and Maulana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Fadhilah."

[17] Teofilus Ardian Hopeman, Septiana Putri Juariyah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani."

[18] Intan and Sri Nurhayati Selian, "Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 3, no. 2 (2025): 176–84, https://doi.org/10.62005/joecie.v3i2.163.

[19] Arif, Ashraf, and Nusrat, "Stress and Coping Strategies in Parents of Children with Special Needs."

KESIMPULAN

1. Pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya proses panjang yang penuh perjuangan, kesabaran, dan penerimaan diri. Orang tua berperan tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pendamping terapi, sekaligus motivator bagi anak. Dalam prosesnya, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan penuh kasih sayang agar anak merasa diterima serta mampu berkembang sesuai kemampuannya. Pengalaman ini membentuk kekuatan emosional dan keteguhan hati orang tua dalam menghadapi berbagai dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus.
2. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus meliputi tantangan emosional, sosial, ekonomi, pengetahuan, dan dukungan lingkungan. Tekanan psikologis seperti stres, rasa lelah, dan stigma sosial menjadi hambatan yang paling sering dialami. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan minimnya fasilitas pendidikan serta terapi turut menambah beban bagi orang tua. Namun, di balik semua tantangan tersebut, orang tua tetap menunjukkan komitmen tinggi dan berupaya mencari solusi melalui dukungan keluarga, komunitas, serta layanan profesional. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan cinta dan ketulusan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A, and Ikhwani Hakim. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Abstrak Pendahuluan." *Journal Child Kingdom* 2, no. 1 (2023): 1–10.

Arif, Amna, Farzana Ashraf, and Aasia Nusrat. "Stress and Coping Strategies in Parents of Children with Special Needs." *Research Article* 71, no. 5 (2021): 1369–72.

Cheng, Andrew W Y, and Cynthia Y Y Lai. "Parental Stress in Families of Children with Special Educational Needs : A Systematic Review." *Journal Frontiers Psichiatry*, no. 3 (n.d.).

Garg, Arti, and Rajeev Kumar Singh. "Typification of Fifty One Names In." *Journal Phytotaxa* 430, no. 2 (2020): 0–3.

Intan, and Sri Nurhayati Selian. "Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 3, no. 2 (2025): 176–84. https://doi.org/10.62005/joecie.v3i2.163.

Intan, I., & Selian, S. N. . (2025). Dukungan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Anak Down syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 29568–29577. Retrieved from https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4427

Leon, Prof Marcus J De. "Parental Stress And Social Support Among Caregivers Of Children With Special Needs : A Study In Tagbilaran City , Bohol." *Journal of Scientist*, no. 1 (2025): 1–8.

Luh, Ni, Indah Desira, Aria Saloka Immanuel, and Adijanti Marheni. "Pengalaman Orang Tua Mendampingi Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa COVID-19 : Studi Fenomenologis." *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 1 (2022): 50–62. https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p06.

Ni Wayan Sindi, Ulwan Syafrudin. "Parents ' Experience Caring for Children with Special Needs Down Syndrome : Phenomenology Qualitative Research Study." *Early Childhood Education and Development Studies* 4, no. 1 (2023): 25–29.

Skholikhah, Miftahus. "Optimisme Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2017 (2021).

Suparmas, Nurkhaliza Septiani, Iwan Shalahuddin, and Indra Maulana. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC Fadhilah." *Journal of Primary and Children's Education* 8, no. 024 (2025).

Teofilus Ardian Hopeman, Septiana Putri Juariyah, Aulia Rahma. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Handayani." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 1–11. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.833.